YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8679

PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR

Teachers' Role in Creating an Inclusive Learning Environment for Deaf Students in Elementary School

Alfina Mutiara Diaz Fernanda, Yumi Zakiyah,
Aulia Luthfi Dewi Pramesta, Choiriyah Widyasari, Minsih
Universitas Muhammadiyah Surakarta
q200250023@student.ums.ac.id; q200250019@student.ums.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 19, 2025	Dec 31, 2025	Jan 5, 2026

Abstract

The implementation of inclusive education in regular elementary schools still faces various challenges, particularly in accommodating the learning needs of students with hearing impairments. This study aimed to describe the role of classroom teachers in creating an inclusive learning environment for students with hearing impairments. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed, with data collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving the Grade IV classroom teacher, the principal, and parents at SDN Wonokerto 1. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that the teacher assumes three essential roles: as a learning facilitator through the use of adaptive visual strategies, as a social mediator who fosters empathy and interaction among students, and as an active collaborator with parents and the school. Although facing challenges such as limited mastery of sign language and insufficient supporting facilities, the teacher demonstrates strong dedication and initiative in inclusive teaching practices. This study has implications for strengthening understanding of inclusive education

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

practices in elementary schools and underscores the importance of teacher professional development to support their role in creating a learning environment that is welcoming for students with hearing impairments.

Keywords: Inclusive Education; Students with Hearing Impairments; Role of Classroom Teacher; Inclusive Learning Environment; Elementary School

Abstrak: Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar reguler masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan hambatan pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif bagi siswa tunarungu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas IV, kepala sekolah, dan orang tua di SDN Wonokerto 1. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tiga peran esensial, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran melalui penerapan strategi visual adaptif, sebagai mediator sosial yang menumbuhkan empati dan interaksi antarsiswa, serta sebagai kolaborator aktif dengan orang tua dan pihak sekolah. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan penguasaan bahasa isyarat dan fasilitas pendukung, guru tetap menunjukkan dedikasi dan inisiatif tinggi dalam praktik pembelajaran inklusif. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan pemahaman tentang praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar dan menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru untuk mendukung peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi siswa tunarungu.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Siswa Tunarungu; Peran Guru Kelas; Lingkungan Belajar Inklusif; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang diwujudkan melalui kebijakan pendidikan inklusif (UNESCO, 1994). Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler telah memiliki landasan hukum, namun berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dan dukungan system (Abdurahman, Ridho Apriyadi, Rizka Septia, Taufik Hidayat, Usi Elistatia, 2024). Tantangan ini menjadi isu kritis, khususnya dalam konteks siswa tunarungu, di mana keterbatasan dalam mendengar memengaruhi kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif siswa (Adhyaksari & Paramita, 2024); (Aryanti & Fathoni, 2025).

Berdasarkan isu tersebut, peneliti berpendapat bahwa guru, sebagai aktor kunci di garis depan pembelajaran, memegang peranan krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif

karena interaksi langsung mereka dengan peserta didik dan pengelolaan proses belajar mengajar (Prayoga et al., 2024). Guru yang berorientasi inklusif dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta menunjukkan sikap empatik terhadap perbedaan (Mudjiyanto, 2018). Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi pendekatan multisensori, khususnya visual, bahasa tubuh, dan strategi interaksi sosial yang mendukung keterlibatan aktif siswa tunarungu.

Penelitian sebelumnya oleh (Abdurahman, Ridho Apriyadi, Rizka Septia, Taufik Hidayat, Usi Elistatia, 2024) telah mengkaji manajemen pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, sementara (Murtadha., 2025) dan (Prayoga et al., 2024) lebih fokus pada tantangan implementasi dan pentingnya profesionalisme guru. Kajian spesifik mengenai siswa tunarungu oleh (Adhyaksari & Paramita, 2024) menitikberatkan pada pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan komunikasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyajikan analisis yang mendalam dan holistik mengenai peran multidimensional guru (sebagai fasilitator, mediator, dan kolaborator) dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar reguler. Kesenjangan inilah yang menjadi celah untuk diteliti.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga peran utama guru dalam satu studi kasus mendalam di SDN Wonokerto 1, sebuah sekolah dasar reguler yang mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan kehadiran seorang siswa tunarungu. Kajian ini dilandasi oleh teori pendidikan inklusif (UNESCO, 1994) yang menekankan transformasi lingkungan belajar secara holistik, serta prinsip-prinsip pedagogi adaptif yang menuntut fleksibilitas strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran.

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan tersebut, fokus penelitian ini adalah pada peran guru kelas IV di SDN Wonokerto 1 dalam menghadapi tantangan inklusi bagi siswa tunarungu. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, mediator interaksi sosial, dan kolaborator dengan pihak terkait dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif bagi siswa tunarungu. Kontribusi penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dengan pemaparan praktik baik dan strategi adaptif yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonokerto 1 selama periode 2 minggu pada bulan Oktober 2024. Bagian metode dirancang secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena peran guru dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif bagi siswa tunarungu, melalui eksplorasi mendalam pada satu kasus spesifik (Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Desain ini diterapkan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam peran guru dalam konteks nyata di SDN Wonokerto 1, sebuah sekolah dasar reguler yang telah mengintegrasikan satu siswa tunarungu.

Partisipan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Trika Fitria et al., 2021). Partisipan terdiri dari: (a) Informan utama (1 orang) yaitu Guru kelas IV yang bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran siswa tunarungu. (b) Informan pendukung (2 pihak) yaitu Kepala sekolah SDN Wonokerto 1 dan orang tua/wali dari siswa tunarungu tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk memperkuat validitas temuan. Instrumen dan prosedurnya adalah: (a) Observasi partisipatif, yaitu engamatan langsung aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan strategi mengajar guru di dalam kelas. Observasi dilakukan secara sistematis dengan catatan lapangan terperinci. (b) Wawancara semi-terstruktur: Dilaksanakan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk menggali pengalaman, pandangan, strategi, dan tantangan. (c) Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, serta catatan perkembangan siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari (Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014), yang melibatkan tiga alur kegiatan yang saling terkait: (a) Reduksi data, yaitu pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan. (b) Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

(c) Penarikan kesimpulan, yaitu menarik makna dari data yang disajikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua) dan triangulasi metode, serta *member checking* (pengecekan kembali interpretasi data dengan informan utama).

HASIL

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama dua minggu di SDN Wonokerto 1, ditemukan bahwa guru kelas IV menjalankan tiga peran utama yang saling berkaitan dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif bagi satu siswa tunarungu.

(1) Peran sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, guru secara aktif memodifikasi proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari penggunaan media visual dan konkret seperti gambar, kartu kata bergambar, video edukatif, dan alat peraga untuk menjelaskan konsep abstrak. Guru menata posisi duduk siswa tunarungu di barisan depan untuk memudahkan akses visual terhadap gerak bibir, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh guru. Dalam berkomunikasi, guru memperlambat tempo bicara, memperjelas artikulasi, dan selalu menyertakan instruksi kunci secara tertulis di papan tulis. Selain itu, guru menerapkan asesmen yang fleksibel dengan menekankan penilaian pada proses belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman konseptual, bukan semata pada hasil akhir. Temuan yang ada dilapangan tersebut didukung oleh data pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif bagi Siswa Tunarungu

Aspek Fasilitasi pembelajaran	Strategi Kunci yang Diterapkan	Contoh
Modifikasi Materi dan Media	Pemanfaatan media visual dan konkret secara luas	Gambar, kartu kata bergambar, video edukatif, papan tulis interaktif, alat peraga untuk konsep abstrak.
Pengaturan Lingkungan Kelas	Penataan posisi duduk dan komunikasi visual	Siswa tunarungu di bagian depan, guru menjaga kontak mata dan menggunakan isyarat tubuh.
Strategi Komunikasi Adaptif	Penyesuaian cara bicara dan penyediaan instruksi tertulis	Tempo bicara perlahan, artikulasi jelas, pengulangan, instruksi tertulis di papan tulis.
Fleksibilitas Asesmen	Penekanan pada proses, partisipasi, dan pemahaman konsep	Evaluasi berdasarkan partisipasi aktif, pemahaman konsep, dan upaya individu, bukan hanya hasil akhir.

(2) Guru berperan membangun iklim sosial kelas yang inklusif. Guru memberikan penjelasan sederhana kepada seluruh siswa tentang kondisi tunarungu dan cara berinteraksi yang baik. Guru secara rutin mengintegrasikan siswa tunarungu ke dalam kegiatan pembelajaran kelompok dan memberikan apresiasi atau penguatan positif ketika siswa reguler menunjukkan sikap membantu atau bekerja sama dengan temannya yang tunarungu. Temuan yang ada dilapangan tersebut didukung oleh data pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru sebagai Mediator Sosial dalam Lingkungan Kelas Inklusif

Aspek Mediasi Sosial	Tindakan Spesifik Guru	Tujuan dan Dampak yang diharapkan
Penumbuhan Empati	Memberikan penjelasan tentang kondisi tunarungu	Meningkatkan pemahaman siswa reguler tentang perbedaan dan mendorong sikap saling membantu.
Fasilitas Interaksi	Mengintegrasikan dalam kegiatan kelompok & pembelajaran kooperatif	Memperkuat kerja sama, keterlibatan sosial-emosional, siswa merasa diterima dan berharga.
Penguatan Positif	Memberikan apresiasi atas bantuan teman sekelas	Menciptakan suasana kelas yang menerima dan mendukung, mendorong interaksi siswa tunarungu.

(3) Guru menjalin komunikasi yang rutin dan intens dengan orang tua siswa tunarungu, baik secara lisan saat penjemputan maupun melalui pesan singkat, untuk mendiskusikan perkembangan dan kendala yang dihadapi anak. Guru juga aktif berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk mengajukan kebutuhan fasilitas pembelajaran pendukung, seperti media visual tambahan. Temuan yang ada dilapangan tersebut didukung oleh data pada Tabel 3.

Tabel 3. Kolaborasi Guru dalam Mendukung Pendidikan Inklusif Siswa Tunarungu

Pihak Berkolaborasi	Bentuk Kolaborasi Utama	Manfaat dan Tujuan Kolaborasi
Orang Tua Siswa	Strategi komunikasi rutin dan diskusi	Memantau perkembangan, memastikan konsistensi dukungan di sekolah dan rumah.
Kepala Sekolah	Koordinasi penyediaan fasilitas dan dukungan	Memperbaiki ketersediaan fasilitas sederhana, pemahaman komprehensif, dan penyesuaian pengajaran.

Selain data tabel, dokumentasi foto selama observasi merekam momen interaksi langsung. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, guru berinteraksi dengan siswa tunarungu dalam jarak dekat, menunjuk materi di buku sambil menjaga kontak mata, yang memfasilitasi komunikasi visual.



Gambar 1. Gambar Guru dan Siswa Penyandang Tuna Rungu Ketika Pembelajaran.

Gambar 1 menunjukkan guru membungkuk di samping meja siswa, menunjuk buku dengan jari, sementara siswa memandang ke arah guru dan buku. Latar belakang terlihat papan tulis dengan tulisan dan gambar.

Penelitian ini juga menemukan beberapa temuan yang tidak sesuai dengan harapan ideal dari sebuah lingkungan inklusif atau yang menjadi hambatan struktural yaitu: (a) Keterbatasan kompetensi bahasa isyarat. Guru mengakui hanya menguasai beberapa kosa kata dasar bahasa isyarat (*Signing Exact English/SEE*), sehingga komunikasi untuk konsep kompleks sangat terbatas dan bergantung pada metode visual lain (Utami et al., 2025). (b) Ketersediaan fasilitas yang tidak memadai. Tidak ada alat bantu dengar (*hearing aid*) yang disediakan sekolah, poster alfabet bahasa isyarat, atau media digital interaktif yang dirancang khusus untuk siswa tunarungu dan guru mengandalkan bahan ajar buatan sendiri. (c) Kurangnya dukungan professional berkelanjutan. Guru tidak pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif atau strategi mengajar anak tunarungu setelah siswa tersebut masuk ke sekolah. Upaya pengembangan kompetensi dilakukan secara mandiri (*self-learning*).

PEMBAHASAN

Temuan bahwa guru di SDN Wonokerto 1 secara bersamaan menjalankan peran sebagai fasilitator, mediator sosial, dan kolaborator membuktikan bahwa mewujudkan lingkungan inklusif memerlukan pendekatan holistik dan multidimensi. Analisis ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran guru tersebut. Strategi fasilitasi pembelajaran yang berpusat pada modalitas visual bukan sekadar teknik mengajar,

melainkan bentuk implementasi prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menyediakan berbagai cara representasi informasi bagi siswa dengan preferensi belajar berbeda (Setyowati, 2023). Upaya guru membangun iklim sosial yang empatis dan kolaboratif dengan orang tua menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogis individu, tetapi juga pada kemampuan membangun ekosistem pendukung di dalam dan luar kelas, sebagaimana diungkapkan dalam studi kolaborasi antara guru dan orang tua (Irenia Gita Pramesti, Hanindyalaila Pienrasmi, 2025). Inisiatif guru mengatasi keterbatasan dengan pembelajaran mandiri dan pembuatan media sederhana mencerminkan agency atau keagenan guru yang menjadi penggerak utama perubahan dalam konteks sumber daya terbatas, seperti yang juga ditemukan oleh (Prayoga et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperkuat, mengonfirmasi, dan mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Peran guru sebagai fasilitator dengan strategi visual dan komunikasi adaptif yang menggabungkan gerak bibir, artikulasi, dan tulisan sangat selaras dengan penelitian (Nabila et al., 2025) yang menegaskan bahwa komunikasi nonverbal guru meliputi gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan tulisan pendukung sangat menentukan keberhasilan pembelajaran anak tunarungu. Dalam hal mediasi sosial, upaya guru menumbuhkan empati melalui edukasi mendukung penelitian (Wahyuni & Eliasa, 2025) yang menemukan bahwa edukasi mengenai keberagaman kemampuan dapat meningkatkan empati dan penerimaan siswa. Selain itu, pola kolaborasi guru dengan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas sesuai dengan peran strategis kepemimpinan kepala sekolah yang diungkapkan (Dewi, 2025).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi lebih lanjut dengan mengintegrasikan ketiga peran tersebut dan menunjukkan interkoneksinya dalam satu studi kasus yang mendalam. Di sisi lain, temuan mengenai keterbatasan bahasa isyarat dan fasilitas yang kurang memadai memperkuat hasil penelitian (Adhyaksari & Paramita, 2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan bahasa isyarat merupakan hambatan utama bagi guru, serta penelitian (Salma & Najibah, 2025) yang menunjukkan bahwa minimnya fasilitas visual menjadi kendala signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi tantangan yang sudah diketahui, tetapi juga menawarkan gambaran nyata tentang bagaimana guru berupaya aktif mengatasi hambatan tersebut melalui peran multidimensinya.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya model peran guru inklusif dengan menegaskan bahwa peran fasilitator harus dilengkapi dengan peran mediator sosial dan kolaborator untuk menciptakan inklusi yang bermakna (Sidik, 2025). Hal ini mendukung perluasan perspektif ekologis dalam pendidikan inklusif, yang melihat siswa sebagai bagian dari sistem yang saling terkait (Pertiwi et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini memberikan contoh konkret strategi pedagogis (seperti yang terangkum dalam Tabel 1) dan pendekatan sosial yang dapat diadopsi oleh guru reguler lain di sekolah inklusif (Putra & Harsiwi, 2024). Implikasi kebijakan yang muncul adalah pentingnya sekolah dan dinas pendidikan menyediakan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada teknik mengajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kolaborasi dan mediasi sosial guru, serta mengalokasikan anggaran untuk pengadaan media pembelajaran inklusif yang aksesibel (Wahidin, 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan studi yang terbatas pada satu sekolah (*single case study*) dan satu siswa tunarungu membuat temuan tidak dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas atau siswa dengan disabilitas lain. Kedua, durasi observasi yang relatif singkat (2 minggu) mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang dari pengembangan lingkungan inklusif dan perkembangan siswa. Ketiga, penelitian ini lebih banyak merekam perspektif guru, kepala sekolah, dan orang tua, sehingga kurang menyertakan suara dan perspektif mendalam dari siswa tunarungu itu sendiri maupun teman-teman sekelasnya sebagai aktor utama dalam interaksi sosial. Keempat, meskipun telah dilakukan triangulasi dan member checking, interpretasi data kualitatif tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan beragam, periode observasi yang lebih panjang (longitudinal), serta metode yang lebih partisipatif (seperti Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan studi yang terbatas pada satu sekolah (*single case study*) dan satu siswa tunarungu membuat temuan tidak dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas atau siswa dengan disabilitas lain. Kedua, durasi observasi yang relatif singkat (2 minggu) mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang dari pengembangan lingkungan inklusif dan perkembangan siswa. Ketiga, penelitian ini lebih banyak merekam perspektif guru, kepala sekolah, dan orang tua, sehingga kurang menyertakan suara dan perspektif mendalam dari siswa tunarungu itu sendiri maupun teman-teman sekelasnya sebagai aktor utama dalam interaksi sosial (Dwi et al., 2024). Keempat, meskipun telah dilakukan triangulasi dan *member*

checking, interpretasi data kualitatif tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan beragam, periode observasi yang lebih panjang (*longitudinal*), serta metode yang lebih partisipatif (seperti *photo-voice*) untuk menyertakan suara siswa secara lebih autentik.) untuk menyertakan suara siswa secara lebih autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru kelas IV di SDN Wonokerto 1 dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif bagi siswa tunarungu dengan menunjukkan bahwa guru memegang peran yang kompleks dan terintegrasi. Peran tersebut terwujud dalam tiga bentuk utama, yaitu: pertama, sebagai fasilitator pembelajaran yang mengadaptasi metode, media, pola komunikasi, dan asesmen dengan berpusat pada modalitas visual; kedua, sebagai mediator sosial yang secara aktif membangun empati, memfasilitasi interaksi positif, dan memperkuat norma penerimaan di dalam kelas; dan ketiga, sebagai kolaborator yang menjalin kemitraan dengan orang tua dan kepala sekolah untuk menciptakan dukungan yang konsisten. Temuan ini sekaligus mengungkap bahwa inisiatif dan *agency* guru menjadi faktor kunci dalam mengatasi keterbatasan sumber daya untuk mendukung praktik pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama bagi pengembangan ilmu pendidikan inklusif. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya model peran guru inklusif dengan mengonfirmasi bahwa keberhasilan inklusi memerlukan integrasi simultan antara kompetensi pedagogis (fasilitator), kompetensi sosial-emosional (mediator), dan kompetensi kolaboratif, serta memperkuat perspektif ekologis dalam melihat praktik inklusi di sekolah dasar reguler. Kedua, secara praktis, penelitian ini menyediakan contoh empiris dan strategi operasional yang kontekstual sebagaimana terangkum dalam tabel-tabel hasil yang dapat dijadikan rujukan oleh guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan praktik inklusif yang efektif di sekolah dasar, khususnya bagi siswa tunarungu. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan penerapan studi kasus kualitatif dengan triangulasi yang komprehensif (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk menggali fenomena peran guru secara holistik, yang dapat menjadi model bagi penelitian serupa di bidang pendidikan inklusif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diidentifikasi, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) memperluas cakupan dan metode dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, misalnya di beberapa sekolah dengan variasi disabilitas atau menggunakan pendekatan *mixed-methods* untuk mengukur dampak strategi guru terhadap hasil belajar dan kesejahteraan psikososial siswa; (2) menyertakan perspektif siswa dengan melibatkan siswa tunarungu maupun teman sebaya sebagai subjek penelitian secara partisipatif, misalnya melalui wawancara, *focus group discussion*, atau metode *photo-voice*, guna memperoleh pemahaman yang lebih seimbang tentang pengalaman inklusi di kelas; dan (3) mengkaji dukungan sistemik dan kebijakan dengan meneliti efektivitas model pelatihan berkelanjutan, peran guru pendamping khusus (GPK), serta dampak kebijakan sekolah dan daerah terhadap keberlangsungan program inklusi, sehingga dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih kuat dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Ridho Apriyadi, Rizka Septia, Taufik Hidayat, Usi Elistatia, & J. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik. *7*(2). https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i2.33437

Adhyaksari, M. R., & Paramita, P. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Anak yang Memiliki Speech Delay: A Scoping Review. *Jurnal Artikel Penelitian*.

Aryanti, F. D., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 633–646.

Dewi, W. C. (2025). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*, 29–39. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2732

Dwi, A., Zamroni, K., Zakiah, L., Amelia, C. R., & Shaliha, H. A. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1112–1119.

Irenia Gita Pramesti, Hanindyalaila Pienrasmi, & M. D. P. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Murid Tunarungu dan Tunawicara di SLB Pelita Kasih). *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *5*, 1204–1216.

Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, *22*(2), 151. https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205

Murtadha, F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Journal Al Madaris*, *6*(1), 45–63.

Nabila, Z. Z., Purwati, E., & Megantari, K. (2025). Analisis Komunikasi Nonverbal Guru dalam Interaksi Siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, *11*(1).

Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Pudjiastuti, E. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 329–346.

Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Pendidikan Indonesia Guru dalam Meningkatkan Kualitas. *SHEs: Social, Humanities, and Educational Studies*, *7*(3), 613–622.

Putra, F. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter untuk Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB PGRI Pademawu. *Journal of Special Education Lectura*, *2*(1), 31–37.

Saldana, J., Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Salma, Q. A., & Najibah, F. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*, 1–20.

Setyowati, J. (2023). Efektifitas Media Kartu Kata dan Gambar dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, *4*(2019), 1014–1020.

Sidik, F. (2025). Implementasi Kurikulum Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *11*, 133–143.

Trika Fitria, Sutamaji, & Muhammad Amrillah. (2021). Media Komunikasi Guru terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *2*(2), 113–122. https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.335

Utami, T. S., Aprilia, A., Putri, P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2025). Peran Guru PAUD dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1308–1317. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376

Wahidin. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *11*, 285–295. https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3720

Wahyuni, T., & Eliasa, E. I. (2025). Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, *6*(1), 129–148.